

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1) Landasan Teori

a) Teori Legitimasi

Teori yang digunakan sebagai dasar pengungkapan emisi karbon di dalam penelitian ini adalah teori legitimasi. Teori legitimasi berfokus pada hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Sebagaimana yang telah ditekankan oleh Gray dkk., (1996) bahwa pengungkapan berperan dalam menjembatani perusahaan dengan kelompok masyarakat.

Perusahaan terdorong untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat karena ingin meyakinkan bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Deegan dan Unerman, 2006). Legitimasi itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika antara perusahaan dan masyarakat terdapat persamaan hasil yang diharapkan, sehingga akan mengurangi risiko jangka panjang atas adanya tuntutan dari masyarakat (Deegan dkk., 2002). Hal tersebut disebabkan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang memberikan

otoritas untuk menggunakan sumber daya ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007).

b) Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan.

Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal ini perusahaan dituntut selalu bekerjasama dengan para *stakeholdernya* agar visi perusahaan sejalan dengan mereka. Organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Selanjutnya Li dkk.,

(1997) juga menyatakan bahwa perusahaan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan *stakeholder* tentang lingkungan perusahaan.

c) Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) mengatakan bahwa entitas akan mengungkapkan informasi kredibel dan bertanggung jawab yang positif sebagai tanda akan keberhasilan mereka menjalani usahanya (Luo dan Tang 2014; Rahman dkk., 2014; Bouten dan Hoozee 2013; Luo dkk., 2013). Teori ini berasumsi bahwa manajer memiliki informasi yang lebih apabila dibandingkan dengan pihak luar lainnya untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang walaupun dalam keadaan pasar efisien, dan manajer dapat meningkatkan performa perusahaan melalui pengungkapan informasi yang dianggap relevan secara sukarela, untuk membangun citra perusahaan (Healy dan Palepu 2001).

Luo dan Tang (2014) mengatakan bahwa terkadang informasi mengenai emisi GRK yang diungkapkan telah melalui proses kosmetik, yaitu memberikan informasi-informasi mengenai upaya mereka untuk menanggulangi pemanasan global, tetapi dengan kalimat-kalimat yang tidak mencerminkan upaya yang sebenarnya mereka lakukan. Hal tersebut mereka lakukan untuk membangun

reputasi baik bagi para investor. Kondisi tersebut sering disebut dengan istilah fenomena “*green-washing*.” Oleh karena itu, informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sangat penting bagi publik dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Salah satu sumber informasi tersebut ialah dalam laporan tahunan perusahaan.

d) Teori *Power*

Teori *power* berhubungan dengan kekuasaan dan kehormatan. Kekuasaan terhadap manusia dapat dilakukan melalui pengaruh secara fisik dengan cara penghukuman maupun dengan mempengaruhi opini (Lukes,1986). Kekuasaan terdapat dalam bentuk kekayaan, tentara, pemerintahan, jasa dan pengaruh serta kekayaan bisa merupakan hasil kekuasaan dengan mempergunakan kekuatan dan pengaruh (Simanjuntak, 2009). Sekarang kekuatan ekonomi yang menjadi sumber kekayaan adalah sumber asal semua jenis kekuasaan yang lain (Bouman, 1982).

Menurut Weber (1947) orang mencari kekuasaan belum tentu karena ingin menjadi kaya raya bisa jadi karena pertimbangan kehormatan. Kekuasaan dan kehormatan memerlukan jaminan dari adanya ketertiban berdasarkan norma dan aturan yang berlaku (Weber, 1947). Ketertiban berdasarkan norma dan aturan yang berlaku merupakan faktor tambahan penting untuk memperluas kekuasaan dan menjaga kehormatan (Simanjuntak, 2009).

e) *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaannya. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Mandatory disclosure* adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh pemerintah dan peraturan pasar modal suatu negara sedangkan *voluntary disclosure* yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan segala aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya *carbon emission disclosure*.

Carbon emission disclosure adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi dan menetapkan target untuk pengurangan emisi tersebut (Cahya, 2017). Emisi gas karbon sendiri didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi sehingga menyebabkan terbentuknya emisi gas rumah kaca (Riebek, 2010). Pelepasan terjadi karena adanya proses

pembakaran terhadap karbon. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, HFC, dan sebagainya. Jika jumlah gas tersebut meningkat maka akan berdampak serius terhadap pemanasan suhu bumi yang lebih lanjut menyebabkan penipisan lapisan ozon.

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut karena pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi, di Indonesia salah satunya yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK No.1 (revisi 2009) yang berisikan tentang entitas dapat menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Carbon emission disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Dalam penelitian ini, *carbon emission disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item dan juga menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang diadopsi dari penelitian Choi dkk., (2013). Lima kategori tersebut adalah risiko dan peluang perubahan iklim (*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

f) Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Hardiyanti, 2012). Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal itu akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dinilai mampu menghasilkan kinerja perusahaan dengan baik.

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula.

Lorenzo dkk., (2009) menggunakan return on asset (ROA) karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya. Menurut Freedman dan Jaggi (2005), perusahaan dengan kinerja operasi lebih baik lebih mungkin membuat pengungkapan lingkungan lebih detail karena mereka dapat menghasilkan lebih banyak pengurangan dampak lingkungan dari pada perusahaan lain.

g) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk penilaian mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui kapitalisasi pasar, total modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki hingga total penjualan yang diperoleh (Hilmi dan Ali, 2008). Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat berpengaruh kepada pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Galani dkk., (2011), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini mungkin mempublikasikan informasi lebih lanjut dalam laporan mereka untuk menyediakan informasi yang relevan kepada pengguna yang berbeda. Perusahaan yang lebih besar mungkin cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih dari perusahaan-perusahaan kecil dalam laporan tahunan mereka karena keunggulan biaya kompetitif mereka. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengungkapkan informasi kurang dari perusahaan besar.

Terkait dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan besar akan lebih mendapatkan tekanan sosial maupun politik lebih besar daripada perusahaan kecil (Wang, 2013). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membangun image atau citra yang positif untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi.

h) *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana dalam penggunaannya aktiva atau dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap. Sumber dana perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba perusahaan. Sementara sumber dana eksternal merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang dari kreditur dan lain sebagainya.

Leverage mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati di dalam mengambil tindakan yang menyangkut dengan pengeluaran-pengeluaran hal ini termasuk tindakan pencegahan dan juga pengurangan karbon. Hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan alokasi dana yang dimiliki, perusahaan diharuskan memilih menggunakan dana tersebut untuk melunasi segala kewajiban mereka

atau untuk melakukan pengungkapan sukarela. Di dalam teori *stakeholder, leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur besar. Pembuatan laporan sukarela berarti akan menambah biaya lebih besar sehingga dapat menambah beban perusahaan (Choi, dkk 2013).

i) Afiliasi Politik

Perusahaan disebut memiliki afiliasi politik apabila salah satu pimpinan perusahaan seperti dewan komisaris, direktur, dan sekretaris memiliki salah satu kriteria berikut ini: 1) rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik; 2) rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah; 3) rangkap jabatan sebagai pejabat militer; 4) mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer (Fan, 2007). Seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan dimana ia juga memiliki hubungan politik maka ia akan menjaga reputasinya sebagai orang yang terpandang dan dikenal oleh banyak orang.

Untuk menjaga reputasinya dan memberikan citra yang baik pada masyarakat ia akan mencegah masalah yang mungkin dapat mencoreng reputasinya. Salah satu masalah yang mungkin terjadi yaitu masalah yang ditimbulkan akibat kelalaian perusahaan terhadap lingkungan, maka dari itu pengungkapan sukarela dan lingkungan yang termasuk didalamnya yaitu *carbon emission disclosure* perlu

diungkapkan agar manajemen perusahaan dapat mencegah terjadinya masalah lingkungan dalam operasi mereka.

j) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan yang bertugas dalam melakukan pengawasan secara independen baik umum dan atau khusus serta memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam menjalankan kegiatan manajemen. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Gray, dkk.,(1995) mengatakan bahwa informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan.

Dewan komisaris independen sebagai pengawas cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

B. Penurunan Hipotesis

a) Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Teori legitimasi menyatakan bahwa masyarakat senantiasa akan memberikan tekanan kepada perusahaan apabila terdapat aktifitas operasi perusahaan yang tidak sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku. Untuk menahan tekanan eksternal perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik (Choi dkk., 2013). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan.

Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat.

Menurut Luo dkk., (2013) bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon. Jannah dan Muid (2014), Cahya (2016) menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan kecenderungan pengungkapan informasi emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan sebagai berikut:

H1. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

b) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih terdorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk

mendapatkan legitimasi. Sejalan dengan teori legitimasi yaitu perusahaan akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat karena ingin meyakinkan bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Deegan dan Unerman, 2006). Legitimasi dibutuhkan perusahaan agar dapat mengurangi risiko jangka panjang atas adanya tekanan dari masyarakat (Deegan dkk., 2002).

Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela. Menurut penelitian Freedman dan Jaggi (2005), perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Begitu pula penelitian Wang dkk., (2013) bahwa perusahaan besar lebih mendapatkan tekanan sosial dan politik dari pada perusahaan kecil.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari publik, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selanjutnya citra sosial yang baik tersebut digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau komunitas dimana perusahaan tersebut berada. Hasil penelitian, Stanny dan Ely (2008), Prado- Lorenzo dkk., (2009), Luo dkk., (2010), Tang

dan Luo (2011), Gallego-Álvarez (2010), Ghomi dan Leung (2013), Choi dkk., (2013), Eleftheriadis dan Anagnostopoulou (2014), dan Jannah dan Muid (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

c) Pengaruh *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran bagi *debt holders, suppliers*, dan pelanggan (Choi, dkk 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon (Luo dkk, 2013). Hal tersebut dikarenakan melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan hanya akan menambah *extra cost* bagi perusahaan.

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pihak kreditur yang akan memaksa perusahaan untuk

melunasi hutang tersebut dengan sumber dana yang tersedia dibandingkan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Choi, dkk 2013).

Dalam pengembangan hipotesis ini terjadi arah negatif antara tingkat *leverage* dengan tingkat pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan emisi karbon semakin besar. Hasil penelitian dari Clarkson dkk., (2008), Luo dkk., (2013), Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

d) Pengaruh Afiliasi Politik Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Fan dkk., (2007) menyatakan perusahaan disebut memiliki afiliasi politik apabila salah satu pimpinan perusahaan seperti dewan komisaris, direktur, dan sekretaris memiliki salah satu kriteria berikut ini: 1)rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik; 2) rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah; 3) rangkap

jabatan sebagai pejabat militer; 4) mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

Seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan dimana ia juga memiliki hubungan politik maka ia akan menjaga reputasinya sebagai orang yang terpandang dan dikenal oleh banyak orang. Untuk menjaga reputasinya dan memberikan citra yang baik pada masyarakat karena jabatannya sebagai politikus dan juga pimpinan perusahaan ia cenderung akan melakukan pencegahan terhadap masalah yang kelak dapat ditimbulkan perusahaan yang dapat mencoreng reputasinya di dunia politik. Hal ini sejalan dengan teori power yang menyatakan bahwa kekuasaan dan kehormatan memerlukan jaminan dari adanya ketertiban berdasarkan norma dan aturan yang berlaku (Weber, 1947).

Salah satu masalah yang mungkin terjadi yaitu masalah yang timbul akibat kelalaian perusahaan terhadap lingkungan, maka dari itu pengungkapan sukarela dan lingkungan yang termasuk didalamnya yaitu *carbon emission disclosure* perlu diungkapkan agar manajemen perusahaan dapat mencegah terjadinya masalah lingkungan dalam operasi mereka. Dengan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dan lingkungan seperti *carbon emission disclosure* perusahaan akan terhindar dari tekanan eksternal dan perusahaan mendapatkan citra sosial yang baik. Lu dan Indra (2012) menemukan

bahwa *stakeholder power* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H4. Afiliasi politik berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

e) Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Fungsi utama dari dewan komisaris adalah untuk membimbing dan memantau manajemen puncak untuk memastikan mereka bertindak atas nama pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (FRC, 2012). Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu agar tindakan yang diambil oleh manajemen memberikan petunjuk kepada pemangku kepentingan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Besley dan Brigham, 2008). Secara luas dapat diterima bahwa jajaran dewan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi dapat memonitor manajemen untuk lebih efektif. Hal ini terutama karena komisaris independen tidak terlibat langsung dalam aktivitas bisnis sehari-hari (De Villiers dkk., 2011) dan memegang posisi yang tidak resmi dalam organisasi (Donnelly & Mulcahy, 2008).

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan

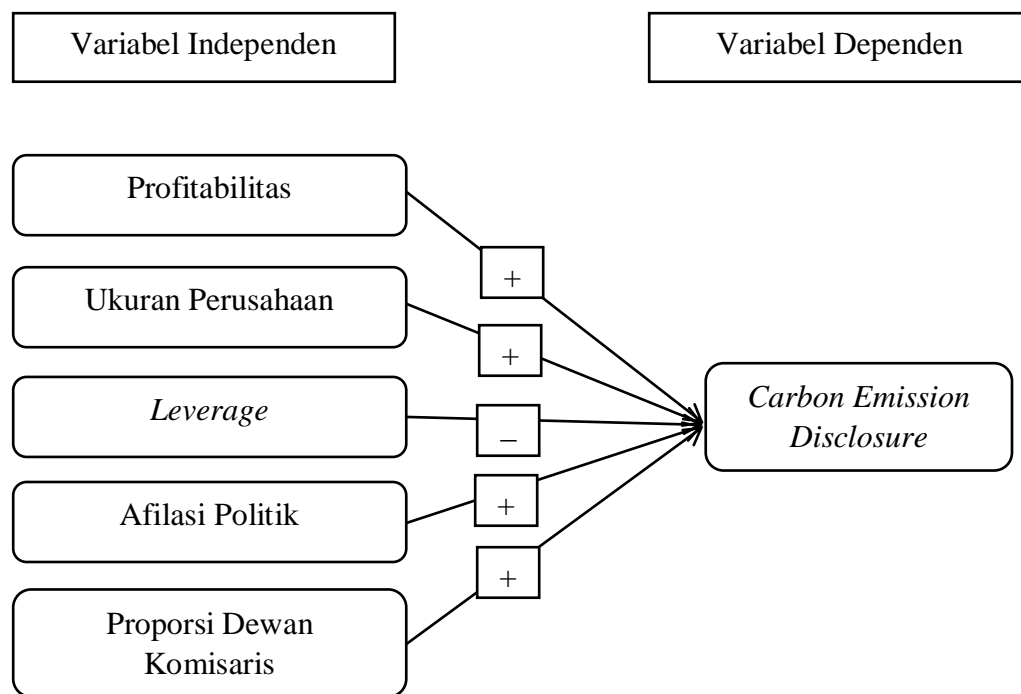
kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Gray, dkk.,(1995) mengatakan bahwa informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai pengawas cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Legitimasi dapat dilihat sebagai suatu yang diinginkan dan dicari perusahaan dari masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penelitian Liao dkk., (2014) menunjukkan hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan semakin besar. Dengan demikian, kehadiran komisaris independen secara positif mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan seperti *carbon emission disclosure*. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H5. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

C. Model Penelitian

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* pada perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi lima variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, afiliasi politik dan proporsi dewan komisaris. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran